



Pentingnya Memiliki Guru yang Tepat

Pelangi » Refleksi | Selasa, 24 September 2013 20:00

Penulis : Arry Rahmawan

Sudahkah kita menuliskan apa yang ingin kita capai dalam hidup, karir, maupun target-target bisnis kita? Sebuah langkah pertama untuk bisa menjadi pribadi yang produktif dan mampu meraih apa yang kita impikan adalah menuliskannya. Dengan menuliskannya, kita dapat mengetahui apa sih sebenarnya yang ingin kita kejar, dari situ kemudian kita tahu bagaimana strategi yang harus kita laksanakan untuk mencapai target yang kita tetapkan.

Jika kita tidak tahu apa tujuan dan target hidup kita, untuk apa kita hidup?

Maka jika belum memilikinya, segera tuliskan sekarang juga. Tentu saja belum terlambat. Setelah menuliskannya, tentu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana agar impian-impian yang kita tuliskan ini bisa tercapai.

Lima tahun perjalanan saya sebagai seorang pebisnis dan trainer membuat saya belajar cukup banyak hal tentang bagaimana meraih impian. Salah satu strategi yang paling mudah dan paling murah untuk mempercepat capaian dalam hidup kita adalah dengan menemukan dan belajar dari guru yang tepat.

Kita sekarang ini seringkali menganggap bahwa selesainya kita belajar di sekolah maupun di kuliah adalah akhir dari proses belajar. Itupun tidak semua guru (menurut kita) tepat untuk mengajarkan materi yang bagi kita membosankan sehingga menjadi sulit dimengeti. Jika itu yang kita rasakan, mengapa tidak mulai mencarinya?

Bahkan ketika kita sudah selesai sekolah/kuliah kemudian bekerja, berhentilah kita belajar? Teman-teman saya yang memiliki percepatan karir tinggi mengaku bahwa mereka memiliki guru di kantor mereka, atau bahkan mentor yang senantiasa mengajari mereka bagaimana kerja dengan baik dan tentu relevan dengan target yang sudah teman-teman saya tulis.

Mentor atau guru yang tepat itu bisa berupa teman atau kakak kelas (senior), guru/dosen, atasan, supervisor, manajer, direktur, bahkan sampai orang-orang hebat sekalipun.

Ada salah satu trainer di CerdasMulia bernama Iwan yang benar-benar dahsyat dalam mencari guru untuk membentuk dirinya menjadi seorang trainer handal. Saat dia tahu bahwa perlu percepatan dalam mengembangkan kapasitasnya, dia mulai mencari seminar atau training yang diisi oleh trainer yang sesuai dengan kriteria dia untuk diangkat menjadi guru. Dia bayar seminar itu, setelah sesi, dia dekati sang narasumber dan dia minta secara pribadi untuk menjadi gurunya. Dia mendapatkan alamat e-mail pribadi, terus di-follow up, dan ternyata kesungguhannya menjadi seorang trainer membuat sang guru menjadikannya salah satu asisten dan murid kesayangan. Dampaknya? Kapasitasnya meningkat dengan sangat pesat.

Ternyata, banyak orang hebat, penulis besar, narasumber, pembicara, yang sangat senang apabila kita meminta mereka menjadi guru kita, bahkan mentor. Kita saja yang kadang takut dan pesimis duluan bakal ditolak jika mengajukan keinginan untuk belajar dari mereka.

Contoh dalam berbisnis di masa awal yang buta, saya bersama teman-teman mencoba untuk mencari seorang guru, mentor, dan dapatlah saya dari Komunitas TDA bernama Pak Fauzie Abdullah. Namun itu belum cukup, karena pembelajaran tiada henti. Setelah kita bisa, tentu masih banyak orang yang lebih bisa dari kita untuk kita jadikan guru.

Memiliki mental pembelajar dan selalu mencari guru yang tepat seperti ini membuat kita selalu ingat kepada diri kita bahwa masih banyak dari kita yang lebih hebat. Jadi, untuk apa diri kita sombong?

Memilih guru yang tepat dapat dimulai dari mencari orang terbaik di bidang yang ingin kita pelajari. Setidaknya jika bukan terbaik secara luas, bisa dimulai dari yang terbaik di lingkungan kita. Setelah itu kita yang aktif bertanya dan belajar kepada mereka. Serap berbagai macam ilmu dan juga pelajari kebiasaan-kebiasaan mereka, dalam konteks hal yang ingin mereka pelajari.

Saya belajar dari salah satu guru saya, seorang trainer handal yang memiliki kebiasaan menulis setiap hari. Di tengah berbagai macam kesibukannya, dia masih produktif untuk menulis blog dan berbagai macam buku. Saya belajar bagaimana cara dia melakukannya, kemudian mengadopsi bagaimana dia melakukannya.

Jadi, siapakah guru Anda saat ini?